

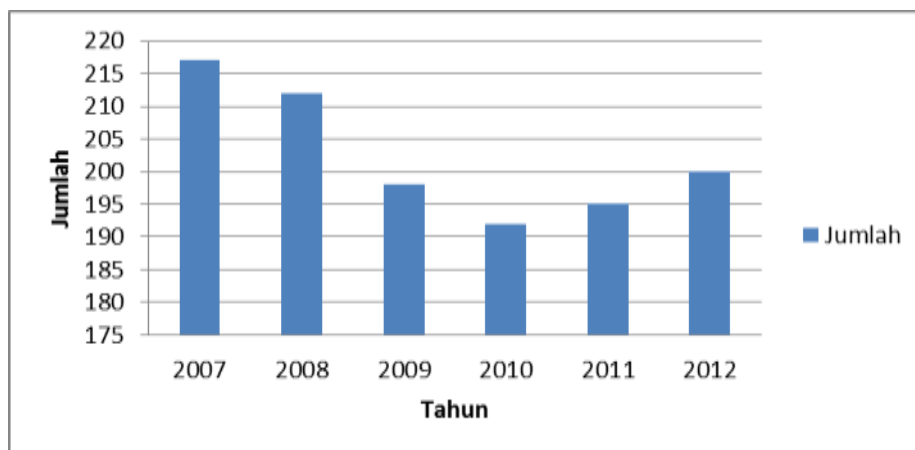
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya dunia usaha, kebutuhan akan modal pun semakin bertambah. Sebagai salah satu contoh pada perusahaan pembiayaan di Indonesia yang menyediakan dana atau pembiayaan bagi masyarakat juga memerlukan tambahan modal yang cukup besar. Kehadiran industri pembiayaan (*Multi Finance*) di Indonesia dapat di katakan masih belum terlalu lama di bandingkan dengan industri pembiayaan di negara-negara maju. Menurut Asosiasi Perusahaan Pembiayaan Indonesia dalam www.ifsa.or.id, di ketahui industri ini mulai tumbuh di Indonesia pada tahun 1974. Kelahirannya di dasarkan pada Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri, yaitu Menteri Keuangan, Menteri Perindustrian, dan Menteri Perdagangan.

Seperti halnya di tahun-tahun sebelumnya, perkembangan industri pembiayaan pada tahun 2011 masih merupakan tergolong industri yang memiliki akselerasi pertumbuhan yang cukup pesat di Indonesia, namun tidak dengan pertumbuhan jumlah perusahaannya. Terlihat dalam grafik di bawah ini :



(Sumber : BAPEPAM-LK)

Gambar 1.1

Jumlah Industri Perusahaan Pembiayaan

Pada grafik di atas dapat di lihat penurunan jumlah Perusahaan Pembiayaan pada tahun 2008, 2009 dan 2010 lalu terjadi kenaikan yang tidak terlalu signifikan pada tahun 2011. Perubahan tersebut dikarenakan pencabutan izin serta penambahan izin baru. Menurut Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK), pencabutan izin tersebut tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan industri pembiayaan karena perusahaan pembiayaan yang dicabut izinnya ini sudah tidak beroperasi., kalau pun perusahaannya beroperasi, kontribusinya sangat kecil.

Hal sebaliknya terjadi pada sisi peringkat obligasi perusahaan pembiayaan. Dalam kurun waktu 2010 hingga 2012, terjadi perkembangan positif di sektor peringkat obligasi dengan catatan dari beberapa perusahaan yang di teliti, sekitar 90% perusahaan menghasilkan grafik positif pada peringkat obligasi mereka selama 3 tahun terakhir ini. Berikut adalah data perbandingan peringkat obligasi perusahaan pembiayaan dengan perusahaan lainnya yang di terbitkan oleh PT PEFINDO :

Tabel 1.1
Perbandingan Peringkat Obligasi Perusahaan

No	Perusahaan Pembiayaan	2010	2011	2012	Perusahaan Lainnya	2010	2011	2012
1	Adira	AA	AA+	AA+	Sctv	A	A+	A+
2	Astra	AA-	AA	AA+	Serasi Autoraya	A	A+	A+
3	BCA	AA-	AA+	AA+	Bank Danamon	AA+	AA+	AA+
4	Federal	AA-	AA	AA+	Bjb	A+	AA-	AA-
5	Indomobil	A-	A	A	Lautan Luas	A-	A-	A-
6	Oto Multiartha	AA-	AA-	AA	Indofood	AA	AA	AA+
7	Pegadaian	AA+	AA+	AA+	Indosat	AA+	AA+	AA+

Febriandi, 2014

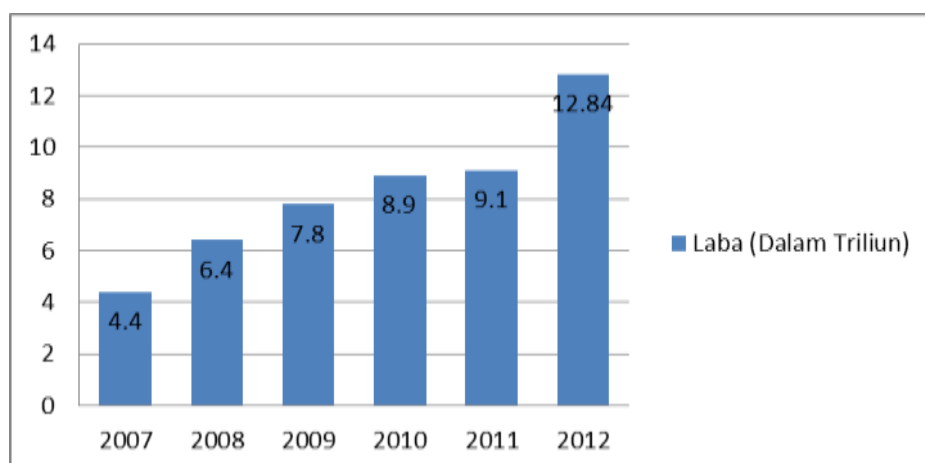
**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERINGKAT OBLIGASI PERUSAHAAN
PEMBIAYAAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

8	Sumit Oto	AA-	AA-	AA	Apexindo Pratama Duta	A+	A	A
9	Mandiri	A	A+	A+	Matahari Putra Prima	A+	A+	A+
10	WOM	A-	A	A	Bakrieland Development	BBB+	BBB+	BBB

Sumber: Pefindo (data diolah)

Dari data di atas, dapat di cermati bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki jaringan konsumen yang dekat dengan perusahaan memiliki *advantage* dalam hal perkembangan peringkat obligasi. Kita mengetahui bagaimana guncangan krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia, namun industri pembiayaan berhasil melewati guncangan krisis ekonomi tersebut sehingga dapat menarik minat investor baru. Dekatnya jaringan industri pembiayaan dengan industri lain membuat industri pembiayaan lebih dekat ke konsumennya di bandingkan industri pemberi kredit sejenis. Terbukti selama lima tahun terakhir, laba Perusahaan Pembiayaan terus mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat di lihat pada gambar berikut :



(Sumber : BAPEPAM-LK)

Gambar 1.2

Laba Perusahaan Pembiayaan

Febriandi, 2014

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERINGKAT OBLIGASI PERUSAHAAN
PEMBIAYAAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perkembangan juga tak hanya terjadi pada jumlah laba saja, namun juga pada aset, kewajiban serta ekuitasnya. Seperti yang terdapat dalam *Annual Report* Perusahaan Pembiayaan 2010, di katakan bahwa Pembina dan pengawas industri pembiayaan mewajibkan minimum modal disetor (*paid up capital requirement*) Rp100 miliar untuk perseroan dan Rp50 miliar untuk koperasi. PMK Nomor 84/PMK.012/2006 tentang Perusahaan Pembiayaan yang menitikberatkan pada penguatan struktur modal perusahaan pembiayaan, pengurangan risiko pinjaman, dan penguatan efisiensi aset. Selain itu, perusahaan pembiayaan juga diwajibkan memiliki rasio pinjaman terhadap modal sendiri (*gearing ratio*) maksimal sebesar 10 kali dan rasio piutang pembiayaan terhadap total aset (*investment asset ratio*) minimal sebesar 50%.

Sesuai dengan prosedurnya, suatu perusahaan sebelum menerbitkan obligasi harus melakukan pemeringkatan terlebih dahulu. Dengan pesatnya perkembangan obligasi, tentunya harus di dukung pula dengan informasi yang handal guna meminimalisir *risk* yang di hadapi oleh investor. Oleh karena itu, di buatlah *rating system* dari obligasi yang diberi nama peringkat obligasi. Pemeringkatan obligasi di lakukan oleh perusahaan yang bersifat independen sehingga dapat melakukan pemeringkatan yang sesuai dengan kebutuhan keputusan investasi. Di Indonesia sendiri terdapat dua lembaga pemeringkat sekuritas utang yaitu PT. PEFINDO (Pemeringkat Efek Indonesia) dan PT. Kasnic Credit Rating Indonesia.

Bond rating berpengaruh terhadap kualitas suatu obligasi. Karena *bond rating* dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor sebelum membeli obligasi. Menurut Sapto Raharjo (2003) Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peringkat obligasi, yaitu Proporsi modal terhadap hutang, Tingkat profitabilitas perusahaan penerbit obligasi, Tingkat kepastian dalam menghasilkan pendapatan, Besar kecilnya perusahaan penerbit obligasi, dan Jumlah pinjaman subordinasi yang dikeluarkan perusahaan penerbit obligasi. Selain itu, menurut Brigham dan Houston (2009:373) mengemukakan bahwa “Berbagai macam rasio-rasio

keuangan, termasuk *debt ratio*, *current ratio*, *profitability* dan *fixed charge coverage*, dapat mempengaruhi peringkat obligasi suatu perusahaan.”

Untuk sementara ini, dapat dikatakan bahwa rasio-rasio keuangan mempunyai peran dalam tinggi rendahnya rating obligasi suatu perusahaan. Sehingga dengan dasar inilah peneliti memakai kinerja keuangan sebagai variabel penelitian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani *et al.* (2011) mengenai “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa “Faktor akuntansi yang terdiri dari ukuran perusahaan (*size*), *leverage* (DER), *profitability* (ROA), *activity* (TAT), dan *market value ratio* (PER) serta faktor non-akuntansi yang terdiri dari umur obligasi (*maturity*), jaminan (*secure*) serta reputasi auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap prediksi peringkat obligasi pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*rating*).”

Dari fenomena di atas dapat dilihat bahwa untuk dapat mencapai kinerja yang optimal, serta untuk memenuhi sumber pendanaannya di mana permintaan akan perusahaan pembiayaan meningkat, perusahaan pembiayaan memerlukan tambahan dana. Sebagai sumber permodalannya, dana tersebut dapat berupa pinjaman, penerbitan obligasi, dan penerbitan saham.

Berdasarkan pertimbangan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Peringkat Obligasi Perusahaan Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kinerja keuangan dengan proksi likuiditas berpengaruh terhadap peringkat obligasi?
2. Apakah kinerja keuangan dengan proksi *leverage* berpengaruh terhadap peringkat obligasi?
3. Apakah kinerja keuangan dengan proksi profitabilitas berpengaruh terhadap peringkat obligasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam kaitannya dengan masalah ini, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Mengetahui pengaruh kinerja keuangan dengan proksi likuiditas terhadap peringkat obligasi.
2. Mengetahui pengaruh kinerja keuangan dengan proksi *leverage* terhadap peringkat obligasi.
3. Mengetahui pengaruh kinerja keuangan dengan proksi profitabilitas terhadap peringkat obligasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu:

1. Menambah wawasan ilmu pengetahuan, terutama mengenai peringkat obligasi.
2. Memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah dunia pendidikan.
3. Dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian yang telah dilakukan.

1.4.2 Kegunaan Empiris

1. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi para calon investor yang akan berinvestasi di suatu perusahaan agar dapat memilih perusahaan dengan berhati-hati dan cermat.
2. Bagi perusahaan diharapkan agar penelitian ini dapat semakin memacu perusahaan dan menjadi pendorong untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan.